

Peran Mediasi Kinerja Lingkungan dalam Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Puput Idriani^{1*}, Meliana², Herman Darwis³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Universitas Khairun

Email: puputindriani305@gmail.com^{1*}, meliana.mdj@gmail.com²,

herman.darwis@gmail.com³

Abstract

This study examines the effect of green accounting on financial performance with environmental performance as a mediating variable in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The study employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports, financial statements, and environmental performance ratings. The sample consists of 50 manufacturing companies selected through purposive sampling, resulting in 250 panel observations. Data analysis was conducted using panel data regression and path analysis with the assistance of EViews 12. The results indicate that green accounting has a positive and significant effect on environmental performance. However, green accounting does not significantly affect financial performance. Environmental performance is found to have a negative and significant effect on financial performance. Furthermore, environmental performance is unable to mediate the relationship between green accounting and financial performance. These findings contribute to the literature on sustainability accounting by providing empirical evidence that the implementation of green accounting in Indonesian manufacturing companies is still primarily oriented toward regulatory compliance rather than as a strategic mechanism for improving financial performance.

Keywords: *Green Accounting; Environmental Performance; Financial Performance; Panel Data Regression; Manufacturing Companies; Mediation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan, serta data penilaian kinerja lingkungan. Sampel penelitian terdiri dari 50 perusahaan manufaktur yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 250 observasi data panel. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dan analisis jalur dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Namun, akuntansi hijau tidak berpengaruh

signifikan terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, kinerja lingkungan tidak mampu memediasi pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan. Temuan ini memberikan kontribusi empiris dalam literatur akuntansi keberlanjutan dengan menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau pada perusahaan manufaktur di Indonesia masih lebih berorientasi pada pemenuhan regulasi dibandingkan sebagai strategi peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci: *Akuntansi Hijau; Kinerja Lingkungan; Kinerja Keuangan; Regresi Data Panel; Perusahaan Manufaktur; Mediasi.*

Pendahuluan

Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menjadi penggerak utama aktivitas industri di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia pada tahun 2024 tumbuh sebesar 5,03 persen dengan industri pengolahan sebagai salah satu kontributor utama terhadap pertumbuhan tersebut (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur dituntut untuk mampu mengelola sumber daya secara efektif guna mempertahankan kinerja dan keberlanjutan usaha. Kinerja keuangan menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta mengelola aset secara efisien. Salah satu ukuran yang umum digunakan adalah Return on Assets (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Anggraini & Rivandi, 2023). Namun demikian, dalam perkembangan bisnis modern, keberhasilan perusahaan tidak lagi hanya diukur dari aspek finansial, tetapi juga dari tanggung jawab sosial dan lingkungan. Meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dalam aktivitas bisnisnya melalui konsep *triple bottom line*, yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Azizah, 2022). Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendukung konsep tersebut adalah penerapan *green accounting*, yaitu praktik akuntansi yang memasukkan biaya dan aktivitas lingkungan ke dalam sistem pencatatan serta pelaporan perusahaan (Lako, 2018). Penerapan akuntansi hijau diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperkuat akuntabilitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan.

Dalam perspektif *legitimacy theory*, perusahaan berupaya memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan komitmen terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku, termasuk dalam pengelolaan lingkungan (Suchman, 2015). Oleh karena itu, praktik akuntansi hijau tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian biaya lingkungan, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Meskipun demikian, hasil penelitian empiris mengenai pengaruh akuntansi hijau

terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa penerapan akuntansi hijau dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan efisiensi operasional dan reputasi perusahaan (Riyadh, Al-shmam, Huang, Gunawan, & Alfaiza, 2020). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dapat meningkatkan beban operasional sehingga tidak selalu berdampak langsung pada kinerja keuangan (Ardhinata, 2024). Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya *research gap* yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi hubungan tersebut adalah kinerja lingkungan perusahaan. Kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan dapat diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata masyarakat dan investor sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan literatur akuntansi keberlanjutan serta memberikan implikasi praktis bagi perusahaan dalam mengintegrasikan pengelolaan lingkungan ke dalam strategi bisnis yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel mediasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Data mengenai kinerja lingkungan diperoleh dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, menerbitkan laporan tahunan secara lengkap, serta memiliki data terkait aktivitas lingkungan atau memperoleh penilaian PROPER. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari akuntansi hijau sebagai variabel independen, kinerja lingkungan sebagai variabel mediasi, dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Kinerja

keuangan diukur menggunakan Return on Assets (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$$

Akuntansi hijau diukur menggunakan rasio biaya lingkungan terhadap total biaya operasional perusahaan. Penggunaan rasio ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat komitmen perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya untuk pengelolaan lingkungan.

$$GA = \frac{Biaya Lingkungan}{Total Biaya Operasional}$$

Kinerja lingkungan diukur menggunakan peringkat PROPER yang dikonversi ke dalam bentuk skor numerik, di mana peringkat emas bernilai 5, hijau 4, biru 3, merah 2, dan hitam 1. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews. Model regresi digunakan untuk menguji hubungan antara akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan perusahaan.

$$\begin{aligned} KL_{it} &= \alpha + \beta_1 GA_{it} + \varepsilon_{it} \\ ROA_{it} &= \alpha + \beta_1 GA_{it} + \varepsilon_{it} \\ ROA_{it} &= \alpha + \beta_1 GA_{it} + \beta_2 KL_{it} + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

Dalam persamaan tersebut, *i* menunjukkan perusahaan dan *t* menunjukkan periode waktu penelitian. Penentuan model regresi panel dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan apakah model yang paling tepat digunakan adalah Common Effect Model, Fixed Effect Model, atau Random Effect Model. Model terbaik yang diperoleh dari pengujian tersebut digunakan sebagai dasar dalam analisis hubungan antarvariabel penelitian.

Hasil dan Pembahasan

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024 dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga menghasilkan sampel penelitian sebanyak 50 perusahaan manufaktur di BEI. Penelitian ini mengambil 5 periode, sehingga data penelitian diperoleh sebanyak 250 (5x50) pengamatan. Berikut ini disajikan jumlah data akhir yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	KK	AH	KL
Rata-rata	0,072	21,687	3,284
Nilai Tengah	0,055	21,374	3,000
Nilai Maksimum	0,599	28,118	5,000

Nilai Minimum	0,0004	15,448	2,000
Standar Deviasi	0,069	2,51	0,57
Jumlah Observasi	250	250	250

Berdasarkan Tabel 1, variabel kinerja keuangan (KK) yang diprosikan menggunakan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,072 dengan nilai median sebesar 0,055. Nilai maksimum yang diperoleh sebesar 0,599, sedangkan nilai minimum sebesar 0,0004. Nilai standar deviasi sebesar 0,069 menunjukkan bahwa penyebaran data kinerja keuangan relatif kecil dan tidak terlalu jauh dari nilai rata-ratanya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur selama periode penelitian cenderung berada pada tingkat yang relatif stabil.

Variabel akuntansi hijau (AH) memiliki nilai rata-rata sebesar 21,687 dengan nilai median sebesar 21,374. Nilai maksimum variabel ini sebesar 28,118, sedangkan nilai minimum sebesar 15,448. Nilai standar deviasi sebesar 2,51 menunjukkan bahwa terdapat variasi penerapan akuntansi hijau antar perusahaan, namun variasinya masih berada dalam batas yang wajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur telah mulai menerapkan praktik akuntansi yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan.

Sementara itu, variabel kinerja lingkungan (KL) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,284 dengan nilai median sebesar 3,000. Nilai maksimum sebesar 5,000 dan nilai minimum sebesar 2,000, dengan standar deviasi sebesar 0,57. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian memiliki kinerja lingkungan yang berada pada kategori cukup baik hingga baik berdasarkan penilaian PROPER. Standar deviasi yang relatif kecil juga menunjukkan bahwa tingkat variasi kinerja lingkungan antar perusahaan tidak terlalu besar.

Tabel 2.
Hasil Uji Random Effect Model-Persamaan 1

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	2,288	0,364	6,285	0.000
AH	0,046	0,016	2,782	0,005

Variabel dependen : kinerja lingkungan

$$KL = 2,288 + 0,046X + e$$

Persamaan model regresi berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta diperoleh sebesar 2,288, artinya apabila variabel akuntansi hijau sama dengan nol, maka kinerja lingkungan sebesar 2,288.
2. Koefisien regresi variabel akuntansi hijau diperoleh sebesar 0,046 dengan arah koefisien positif. Artinya apabila variabel akuntansi hijau meningkat

satu satuan maka variabel kinerja lingkungan (Z) akan mengalami peningkatan sebesar 0,046.

Tabel 3.
Hasil Uji Random Effect Model-Persamaan 2

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0,017	0,053	0,321	0,748
AH	0,002	0,002	1,087	0,278
KL	-0,022	0,009	-2,444	0,015

Variabel dependen : kinerja keuangan

$$Y = 0,017 + 0,002X - 0,022Z + e$$

Persamaan model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta diperoleh sebesar 0,017, artinya apabila variabel akuntansi hijau dan kinerja lingkungan sama dengan nol, maka kinerja keuangan sebesar 0,017.
2. Koefisien regresi variabel X akuntansi hijau diperoleh sebesar 0,002 dengan arah koefisien positif. Artinya apabila variabel akuntansi hijau meningkat satu satuan maka variabel kinerja keuangan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,002.
3. Koefisien regresi variabel Z (kinerja lingkungan) diperoleh sebesar -0,022 dengan arah koefisien negatif. Artinya apabila variabel kinerja lingkungan meningkat satu satuan maka variabel kinerja keuangan (Y) akan mengalami penurunan 0,022.

Tabel 4.
Hasil Uji Sobel

Input			Test statistic:	Std. Error
a	0,045911	Sobel test:	-1,72270378	0,00058024
b	- 0,021772	Aroian Test	-1,65793383	0,0006029
Sa	0,016502	Goodman test:	-1,7957106	0,00055665
Sb	0,009924	Reset all	Calculate	

Berdasarkan hasil uji Sobel, diperoleh nilai statistik sebesar -1,722 dengan nilai p-Value 0,085. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak memediasi secara signifikan pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Akuntansi Hijau Terhadap Kinerja Lingkungan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1), diperoleh bukti empiris bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi alokasi biaya lingkungan yang diakui dan dilaporkan perusahaan, semakin baik pula peringkat PROPER yang diperoleh. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Pengaruh positif akuntansi hijau terhadap kinerja lingkungan dapat dijelaskan melalui mekanisme internalisasi biaya lingkungan dalam sistem akuntansi perusahaan. Ketika perusahaan secara sistematis mencatat biaya lingkungan seperti biaya pengelolaan limbah, efisiensi energi, rehabilitasi lahan, dan investasi teknologi ramah lingkungan maka manajemen memiliki informasi yang lebih akurat untuk mengendalikan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Proses pencatatan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi mendorong perusahaan untuk mengidentifikasi sumber pemborosan sumber daya dan inefisiensi lingkungan yang selama ini tersembunyi di dalam struktur biaya operasional (Wahyuni, Meutia, & Syamsurijal, 2019).

Dalam perspektif legitimacy theory, penerapan akuntansi hijau merupakan respons strategis perusahaan terhadap tekanan institusional untuk menunjukkan komitmen nyata terhadap pengelolaan lingkungan. Perusahaan yang secara konsisten mengalokasikan dan melaporkan biaya lingkungan akan dipersepsikan oleh regulator dan masyarakat sebagai entitas yang bertanggung jawab, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh penilaian PROPER yang baik (Mousa & Hassan, 2016). Hal ini sejalan dengan argumen bahwa legitimasi sosial bukan hanya dibangun melalui retorika, melainkan melalui tindakan nyata yang tercermin dalam laporan keuangan dan keberlanjutan perusahaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Dewi, Dewi, Setya, Putri, & Wulandari, 2025) yang membuktikan bahwa penerapan akuntansi hijau pada perusahaan manufaktur Indonesia berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja lingkungan melalui efisiensi operasional dan pengendalian pencemaran. Selain itu, hasil ini sejalan dengan Husda dan (Husda & Azmiana, 2023) yang menemukan korelasi positif antara penerapan green accounting dan environmental performance pada perusahaan tambang di Indonesia. (Tjoa & Widianingsih, 2022) menegaskan bahwa peran dan penerapan akuntansi hijau di Indonesia secara konsisten berkontribusi pada peningkatan standar pengelolaan

lingkungan perusahaan. Temuan ini memiliki relevansi yang tinggi mengingat sektor manufaktur merupakan salah satu penyumbang terbesar emisi dan limbah industri. Kepatuhan terhadap regulasi lingkungan yang diukur melalui PROPER mencerminkan kualitas pengelolaan lingkungan secara komprehensif. Perusahaan yang menginvestasikan sumber daya pada akuntansi hijau tidak hanya memenuhi kewajiban regulasi, tetapi juga membangun kapabilitas internal untuk pengelolaan lingkungan yang lebih baik secara berkelanjutan. Dengan demikian, akuntansi hijau berfungsi sebagai instrumen manajemen lingkungan yang efektif, bukan sekadar alat pelaporan (Ardhinata, 2024).

Pengaruh Akuntansi Hijau Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2), diperoleh hasil bahwa akuntansi hijau tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas variabel akuntansi hijau sebesar 0,278 yang berada di atas ambang batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya alokasi biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan belum terbukti secara langsung memengaruhi tingkat profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA). Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Tidak adanya pengaruh yang signifikan ini dapat dipahami melalui karakteristik investasi lingkungan yang bersifat jangka panjang dan tidak serta-merta menghasilkan keuntungan finansial pada periode yang sama. Penerapan akuntansi hijau memerlukan komitmen biaya di muka yang substansial mulai dari instalasi teknologi pengolahan limbah, audit lingkungan, pelatihan sumber daya manusia, hingga sertifikasi internasional. Semua pengeluaran ini dicatat sebagai beban operasional pada periode berjalan, sehingga secara langsung menekan laba bersih dan pada akhirnya menurunkan rasio ROA (Ardhinata, 2024).

Secara teoritis, manfaat ekonomis dari akuntansi hijau bersifat tidak berwujud dan memerlukan waktu untuk terakumulasi. Reputasi perusahaan yang lebih baik di mata investor dan konsumen, pengurangan risiko regulasi, serta peningkatan efisiensi operasional jangka panjang merupakan manfaat yang tidak dapat langsung dikuantifikasi dalam laporan laba rugi periode berjalan. Oleh karena itu, manfaat-manfaat ini belum tercermin dalam indikator kinerja keuangan jangka pendek seperti ROA yang digunakan dalam penelitian ini. Fenomena ini dalam literatur keuangan dikenal sebagai *time-lag effect* dari investasi lingkungan terhadap nilai finansial perusahaan (Indiani & Fitriyah, 2024). Faktor lain yang turut menjelaskan temuan ini adalah orientasi pasar modal Indonesia yang masih dominan pada indikator keuangan konvensional. Investor institusional dan ritel di Indonesia belum sepenuhnya mengintegrasikan kinerja lingkungan sebagai faktor penentu dalam keputusan investasi, sehingga pengeluaran lingkungan yang dilakukan perusahaan belum ditranslasikan menjadi premi valuasi yang dapat meningkatkan profitabilitas. Kondisi ini berbeda dengan pasar modal negara maju di mana *environmental, social, and*

governance (ESG) criteria sudah menjadi pertimbangan utama investor (Dewi et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Indiani dan (Indiani & Fitriyah, 2024) yang menyimpulkan bahwa green accounting gagal meningkatkan kinerja keuangan perusahaan Indonesia secara langsung. Senada dengan hal tersebut, (Dewi et al., 2025) menemukan bahwa penerapan green accounting tidak selalu berkorelasi positif dengan profitabilitas, terutama ketika periode pengamatan relatif pendek dan pasar belum sepenuhnya menghargai praktik lingkungan. Hasil ini juga dikonfirmasi oleh (Husda & Azmiana, 2023) yang menemukan bahwa hubungan antara green accounting dan kinerja keuangan sangat bergantung pada variabel kontekstual seperti leverage dan kebijakan CSR perusahaan. Implikasi dari temuan ini bagi manajemen perusahaan adalah bahwa penerapan akuntansi hijau tidak boleh semata-mata didasarkan pada ekspektasi peningkatan kinerja keuangan jangka pendek. Perusahaan perlu membangun perspektif jangka panjang dalam menilai manfaat investasi lingkungan, sambil secara aktif mengomunikasikan nilai praktik lingkungan kepada pemangku kepentingan agar manfaat reputasional dapat lebih cepat dikonversi menjadi nilai finansial yang nyata.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H3), diperoleh bukti bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan nilai probabilitas sebesar 0,015 yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05. Arah koefisien yang negatif ($\beta = -0,022$) mengindikasikan bahwa peningkatan peringkat PROPER justru diikuti oleh penurunan ROA perusahaan. Temuan ini sekilas tampak kontraproduktif, namun dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme teoritis dan empiris yang sah. Penjelasan utama atas hubungan negatif ini terletak pada struktur biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk meningkatkan peringkat lingkungannya. Perusahaan yang berupaya naik kelas dari peringkat biru ke hijau, atau dari hijau ke emas dalam penilaian PROPER, harus melakukan investasi yang sangat signifikan dalam infrastruktur lingkungan, program komunitas, serta inovasi proses produksi yang lebih bersih. Investasi-investasi ini menyerap sebagian besar arus kas operasional dan meningkatkan beban penyusutan, sehingga secara langsung menekan margin laba dan rasio ROA pada periode yang sama (Rosmanidar, Putriana, Aulia, & Nasution, 2024).

Dari perspektif trade-off theory, terdapat konflik mendasar antara alokasi sumber daya untuk tujuan lingkungan dan tujuan finansial jangka pendek. Setiap rupiah yang diinvestasikan untuk meningkatkan sistem pengelolaan limbah, membangun fasilitas daur ulang, atau mengimplementasikan teknologi produksi bersih adalah sumber daya yang tidak dapat dialokasikan untuk ekspansi kapasitas produksi, pemasaran, atau kegiatan yang secara langsung menghasilkan pendapatan. Dalam jangka pendek, trade-off ini inevitably menghasilkan

hubungan negatif antara kinerja lingkungan dan profitabilitas (Tjoa & Widianingsih, 2022). Faktor temporal juga menjadi penentu kritis dalam hubungan ini. Periode pengamatan penelitian ini mencakup tahun 2020–2024, yang sebagian di antaranya merupakan masa pemulihan pasca-pandemi COVID-19. Pada periode tersebut, banyak perusahaan manufaktur sedang berjuang untuk memulihkan profitabilitas yang terdampak pandemi, sementara pada saat yang sama tekanan regulasi lingkungan dari KLHK tidak mengendur. Perusahaan yang tetap berkomitmen pada standar lingkungan tinggi di tengah tekanan profitabilitas ini secara alami akan menampilkan hubungan negatif antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan dalam jangka pendek (Azizah, 2022).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Rosmanidar et al., 2024) yang menemukan pengaruh negatif kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor basic materials. Demikian pula, (Tjoa & Widianingsih, 2022) mengonfirmasi bahwa dalam kondisi pasar Indonesia, peningkatan standar kinerja lingkungan cenderung memberikan tekanan pada profitabilitas jangka pendek sebelum manfaat jangka panjangnya terwujud. (Rosmanidar et al., 2024) juga menemukan pola serupa, di mana environmental performance tidak selalu berdampak positif pada economic performance dalam jangka pendek, terutama pada perusahaan yang baru memulai transisi menuju praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Meski demikian, penting untuk digarisbawahi bahwa hubungan negatif ini tidak berarti perusahaan harus mengabaikan kinerja lingkungan demi profitabilitas. Dalam jangka panjang, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik terbukti memiliki risiko regulasi yang lebih rendah, akses modal yang lebih mudah dari investor berbasis ESG, dan loyalitas konsumen yang lebih tinggi semua faktor yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan kinerja keuangan. Oleh karena itu, temuan ini lebih tepat diinterpretasikan sebagai cerminan dari tahap transisi yang sedang dijalani perusahaan manufaktur Indonesia dalam perjalanan menuju keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Peran Mediasi Kinerja Lingkungan Pada Pengaruh Akuntansi Hijau Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menggunakan uji Sobel, diperoleh nilai statistik sebesar -1,722 dengan nilai p-value sebesar 0,085. Nilai tersebut berada di atas ambang batas signifikansi 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak terbukti memediasi secara signifikan pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak. Kegagalan kinerja lingkungan sebagai mediator dalam penelitian ini dapat dipahami melalui dua kondisi yang harus dipenuhi dalam model mediasi. Pertama, variabel mediator (kinerja lingkungan) harus berpengaruh positif terhadap variabel dependen (kinerja keuangan). Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan arah negatif dari hubungan tersebut. Kedua, efek tidak langsung akuntansi hijau melalui kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan tidak

signifikan. Kombinasi kedua kondisi ini menegaskan bahwa jalur mediasi yang diasumsikan dalam model penelitian tidak terbentuk secara statistik (Nianty, Rachma, Susanti, & Nurfaulia, 2023).

Secara konseptual, kegagalan mediasi ini mengungkap kompleksitas mekanisme transmisi antara praktik lingkungan dan hasil keuangan dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Dalam model teoritis yang selama ini banyak digunakan dalam literatur akuntansi lingkungan, diasumsikan bahwa akuntansi hijau meningkatkan kinerja lingkungan, dan kinerja lingkungan yang baik selanjutnya akan meningkatkan profitabilitas melalui peningkatan reputasi, pengurangan risiko, dan efisiensi operasional. Namun, asumsi linier ini terbukti tidak berlaku dalam konteks penelitian ini, yang mengindikasikan adanya kondisi-kondisi pembatas yang belum terakomodasi dalam model (Pramiana, Indrasah, Suprpto, & Aminin, 2024). Salah satu kondisi pembatas yang paling signifikan adalah keterbatasan periode pengamatan. Manfaat finansial dari investasi lingkungan baik yang dilakukan melalui praktik akuntansi hijau maupun peningkatan kinerja PROPER bersifat kumulatif dan memerlukan waktu beberapa tahun sebelum dapat tercermin secara bermakna dalam rasio keuangan. Periode pengamatan lima tahun (2020–2024) kemungkinan besar belum cukup untuk menangkap efek penuh dari mekanisme mediasi ini, terutama mengingat dua tahun pertama (2020–2021) diwarnai oleh distorsi pandemi yang mengaburkan hubungan struktural antarvariabel. Kondisi pembatas lainnya adalah belum matangnya ekosistem pasar modal Indonesia dalam menghargai kinerja lingkungan secara finansial. Di negara-negara dengan pasar ESG yang berkembang, perusahaan dengan peringkat lingkungan tinggi secara konsisten mendapatkan biaya modal yang lebih rendah dan valuasi yang lebih tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan ROA melalui pengurangan beban bunga dan peningkatan efisiensi alokasi modal. Kondisi ini belum sepenuhnya terwujud di Indonesia, sehingga efek positif kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang menjadi prasyarat mediasi belum dapat teraktivasi (Tjoa & Widianingsih, 2022).

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Nianty et al., 2023) yang menemukan bahwa environmental performance tidak mampu memediasi hubungan antara green accounting dan kinerja keuangan pada perusahaan Indonesia. (Pramiana et al., 2024) juga mengonfirmasi pola serupa, di mana peran mediasi kinerja lingkungan hanya terbukti dalam kondisi tertentu, yaitu ketika pasar sudah cukup sensitif terhadap sinyal lingkungan perusahaan. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan implikasi teoritis yang penting: model mediasi linier yang umum digunakan perlu diperluas dengan mempertimbangkan variabel moderasi seperti kepemilikan institusional, intensitas regulasi, atau akses perusahaan terhadap investor berbasis ESG sebagai kondisi batas yang menentukan apakah mekanisme mediasi dapat terwujud.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Namun, akuntansi hijau tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, kinerja lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak mampu memediasi pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau pada perusahaan manufaktur di Indonesia belum secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi hubungan antara praktik akuntansi hijau dan kinerja keuangan, serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar dapat menangkap dampak jangka panjang dari implementasi praktik lingkungan perusahaan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, J., & Rivandi, M. (2023). Return On Assets Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Consumer Goods. *Jura: Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2). <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v1i2.410>
- Ardhinata, V. (2024). Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Performance. 4(1), 38–48. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i1.989>
- Azizah, W. (2022). Pandemi COVID-19: Apakah Mempengaruhi Green Accounting di Indonesia? *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 2(2), 153. <https://doi.org/10.30595/raar.v2i2.13679>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Ekonomi Indonesia Tahun 2024 Tumbuh 5,03 Persen*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/05/2408/ekonomi-indonesia-tahun-2024-tumbuh-5-03-persen--c-to-c---ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2024-tumbuh-5-02-persen--y-on-y---ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2024-tumbuh-0-53-persen--q-to-q--.html>
- Dewi, N. M. L. T., Dewi, N. K. P., Setya, N. K. D. W., Putri, A. A. I. I. P., & Wulandari, D. N. (2025). The Effect of Green Accounting and Environmental Awareness on Environmental Performance in Manufacturing Companies in Indonesia. *Loka: Journal of Environmental Science*, 2(3), 303–310. <https://doi.org/10.38142/ljes.v2i3.313>
- Harahap, N. A. P., Qadri, F. Al, Harahap, D. I. Y., Situmorang, M., & Wulandari, S. (2023). Analisis Perkembangan Industri Manufaktur Indonesia. *Jurnal Kajian*

Ekonomi Dan Bisnis Islam, 4(6), 1444–1450.

Husda, A. P., & Azmiana, R. (2023). Analisis Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance Terhadap Kinerja Perusahaan Tambang. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 17(2), 346–351. <https://doi.org/10.33373/mja.v17i2.5706>

Indiani, A. S., & Fitriyah, H. (2024). Green Accounting Fails to Enhance Financial Performance in Indonesia. *IJLER*, 19(2), 1–14. <https://doi.org/10.21070/ijler.v19i2.1063>

Kementerian Lingkungan Hidup. (2025). *KLH/BPLH Awasi 5 Perusahaan di DAS Brantas, Temukan Dugaan Pencemaran Lingkungan*. Retrieved from <https://kemenlh.go.id/news/detail/klhbplh-awasi-5-perusahaan-di-das-brantas-temukan-dugaan-pencemaran-lingkungan>

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Laporan Kinerja Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) 2022*. Retrieved from <https://proper.menlhk.go.id/proper/>

Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau*. Salemba Empat.

Mousa, G. A., & Hassan, N. T. (2016). *Legitimacy Theory and Environmental Practices: Short Notes*. <https://doi.org/10.12785/ijbsa/020104>

Nianty, D. A., Rachma, N., Susanti, A., & Nurfaulia. (2023). Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Environmental Performance Sebagai Variabel Intervening. 9(2), 205–219. <https://doi.org/10.35906/jurman.v9i2.1696>

Pramiana, O., Indrasah, F., Suprpto, S., & Aminin. (2024). The Effect of Green Accounting on Financial Performance with Environmental Performance as a Mediation Variable. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 3(2), 117–130. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v3i2.9019>

Riyadh, H. A., Al-shmam, M. A., Huang, H. H., Gunawan, B., & Alfaiza, S. A. (2020). *The Analysis of Green Accounting Cost Impact on Corporations Financial Performance*. 10(6), 421–426. <https://doi.org/10.32479/ijjeep.9238>

Rosmanidar, E., Putriana, M., Aulia, M., & Nasution, P. (2024). Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1).

Suchman, M. (2015). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20, 571–611. <https://doi.org/10.2307/258788>

Tjoa, E. V., & Widianingsih, L. P. (2022). *Green Accounting, Environmental Performance, and Profitability: Empirical Evidence on High Profile Industry in Indonesia*. 5(2).

Wahyuni, Meutia, I., & Syamsurijal. (2019). *The Effect of Green Accounting Implementation on Improving the Environmental Performance of Mining and*

Energy Companies in Indonesia. 10, 131–137.
<https://doi.org/10.21512/bbr.v10i2.5767>